

Received: 09-03- 2026 | Accepted: 05-05- 2026 Published: 19-07- 2026

**PENDEKATAN KONSELING ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA****Dian Huriana****PPG Guru Tertentu (Guter) 2026**Email; dianhuriana16@gmail.com

Pembentukan karakter siswa merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengenali nilai, menghayatinya, dan mewujudkannya dalam perilaku. Artikel ini bertujuan menganalisis landasan, prinsip, metode, tahapan, dan implikasi pendekatan konseling Islami dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber kajian berupa Al-Qur'an, hadis, buku tentang bimbingan dan konseling Islami, pendidikan karakter, serta literatur pendidikan yang relevan. Data dianalisis melalui reduksi, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling Islami memandang siswa sebagai pribadi yang memiliki fitrah, potensi akal, kebebasan memilih, tanggung jawab moral, dan kebutuhan akan bimbingan spiritual. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui integrasi keteladanan, nasihat yang dialogis, pembiasaan, muhasabah, penguatan ibadah, pengendalian diri, serta kerja sama antara konselor, guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Efektivitas pendekatan ini bergantung pada kompetensi konselor, hubungan konseling yang empatik, penghormatan terhadap tahap perkembangan siswa, dan penerjemahan nilai agama ke dalam perilaku yang terukur. Dengan demikian, konseling Islami dapat menjadi kerangka layanan yang preventif, developmental, dan kuratif untuk menumbuhkan karakter religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, serta tangguh.

Kata kunci: *konseling Islami; pendidikan karakter; siswa; akhlak; bimbingan dan konseling***Abstract**

Character formation is a central aim of education because it concerns students' ability to recognize values, internalize them, and translate them into conduct. This article analyzes the foundations, principles, methods, stages, and implications of Islamic counseling for students' character development. It employs a qualitative descriptive literature review drawing on the Qur'an, hadith, books on Islamic guidance and counseling, character education, and relevant educational literature. The sources were analyzed through reduction, thematic categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The review indicates that Islamic counseling regards students as persons endowed with an innate disposition, reason, freedom of choice, moral responsibility, and spiritual needs. Character development can be fostered by integrating role modeling, dialogical advice, habituation, self-reflection, worship practices, self-control, and collaboration among counselors, teachers, families, and the school environment. Its effectiveness depends on counselor competence, an empathic counseling relationship, respect for students' developmental stages, and the translation of religious values into observable behavior. Islamic counseling may therefore function as a preventive, developmental, and curative framework for cultivating religiosity, honesty, discipline, responsibility, care, and resilience.

Keywords: *Islamic counseling; character education; students; morality; guidance and counseling***PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses terencana untuk membantu peserta didik berkembang secara utuh. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, nilai ujian, atau kemampuan menguasai materi pelajaran. Pendidikan juga bertanggung jawab membentuk orientasi nilai, kematangan emosional, kebiasaan moral, dan kemampuan peserta didik dalam menjalani kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Pengetahuan yang luas akan kehilangan makna apabila tidak disertai kejujuran, kepedulian,

kedisiplinan, dan kesediaan menggunakan pengetahuan tersebut untuk kebaikan. Oleh karena itu, sekolah perlu menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan perkembangan siswa. (Rofiq, 2025)

Berbagai persoalan yang muncul di lingkungan pendidikan memperlihatkan pentingnya pembentukan karakter. Ketidakjujuran akademik, misalnya, menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih berorientasi pada hasil daripada proses yang benar. Perundungan menandakan kurang berkembangnya empati dan penghormatan terhadap martabat orang lain. Rendahnya disiplin dapat terlihat dari kebiasaan terlambat, mengabaikan tugas, atau melanggar aturan sekolah. Sementara itu, penyalahgunaan media digital muncul dalam bentuk penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, penghinaan, kecanduan gawai, dan penggunaan teknologi tanpa mempertimbangkan akibatnya. Lemahnya tanggung jawab sosial juga terlihat ketika siswa kurang peduli terhadap kebersihan, ketertiban, atau kesulitan yang dialami orang lain. Masalah tersebut membuktikan bahwa kemampuan kognitif belum otomatis menghasilkan perilaku yang baik. (Nurhayati et al., 2025)

Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral berkaitan dengan kemampuan memahami nilai, mengenali persoalan etis, mempertimbangkan akibat, serta membedakan tindakan yang tepat dan tidak tepat. Perasaan moral mencakup empati, hati nurani, rasa hormat, pengendalian diri, dan kecintaan terhadap kebaikan. Adapun tindakan moral merupakan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan perasaan tersebut dalam perilaku nyata. Ketiga unsur itu harus dikembangkan secara seimbang. Siswa mungkin mengetahui bahwa menyontek merupakan tindakan yang salah, tetapi pengetahuan tersebut belum menjadi karakter apabila ia tetap melakukannya ketika memperoleh kesempatan. Pendidikan karakter perlu membantu siswa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan membiasakan diri melakukan kebaikan.

Dalam perspektif Islam, karakter memiliki hubungan erat dengan konsep akhlak. Akhlak dapat dipahami sebagai kualitas yang tertanam dalam diri dan mendorong seseorang melakukan tindakan secara relatif konsisten. Akhlak bukan hanya perilaku yang muncul karena pengawasan atau ketakutan terhadap hukuman, melainkan cerminan dari kesadaran batin. Seseorang yang memiliki akhlak jujur tidak hanya berkata benar ketika diawasi, tetapi juga menjaga kejujurannya ketika tidak ada orang lain yang mengetahui tindakannya. Dengan demikian, pembentukan akhlak membutuhkan proses internalisasi nilai sehingga ajaran agama tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Diana, 2024).

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kemuliaan akhlak dan menghadirkan Rasulullah saw. sebagai teladan bagi umat manusia. Dalam Q.S. al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

ditegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa nilai

Islam harus diwujudkan melalui perilaku konkret, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Pendidikan karakter Islami karena itu tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan mengenai benar dan salah. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami hubungan antara perilaku, kesadaran kepada Allah, tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah, serta kemaslahatan kehidupan bersama (Sari et al., 2025).

Pembentukan karakter Islami juga perlu mempertimbangkan bahwa siswa merupakan individu yang sedang berkembang. Mereka memiliki potensi menuju kebaikan, tetapi juga menghadapi pengaruh keluarga, teman sebaya, media, dan lingkungan sosial. Kesalahan yang dilakukan siswa tidak selalu menunjukkan bahwa mereka menolak nilai moral. Dalam banyak keadaan, siswa mungkin belum mampu mengendalikan emosi, belum memahami akibat tindakannya, atau belum menemukan cara yang tepat untuk menghadapi tekanan. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang hanya mengandalkan hukuman berisiko menimbulkan kepatuhan sementara. Siswa memerlukan bantuan yang memungkinkan mereka mengenali masalah, memahami motif perilaku, memperbaiki kesalahan, dan membangun kebiasaan yang lebih baik. (Muslimah et al., 2024)

Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling mempunyai posisi strategis. Konselor sekolah berhadapan secara langsung dengan kebutuhan perkembangan, persoalan pribadi dan sosial, kebiasaan belajar, perencanaan masa depan, serta pengambilan keputusan siswa. Melalui konseling, siswa memperoleh ruang yang aman untuk menyampaikan pengalaman, pikiran, dan perasaannya. Konselor dapat membantu siswa menemukan hubungan antara pilihan dan akibatnya, mengidentifikasi nilai yang sedang dipertaruhkan, serta menyusun langkah perubahan yang realistis. Layanan konseling dengan demikian tidak hanya digunakan ketika siswa melakukan pelanggaran, tetapi juga berfungsi secara preventif dan developmental untuk mengembangkan potensi serta mencegah munculnya masalah (Maltin et al., 2026).

Konseling Islami menawarkan kerangka bantuan yang mengintegrasikan prinsip konseling profesional dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memandang siswa sebagai pribadi yang memiliki fitrah, akal, kebebasan memilih, tanggung jawab moral, dan kebutuhan spiritual. Tujuan konseling tidak sekadar menghilangkan perilaku bermasalah, tetapi membantu siswa mencapai pemahaman diri, memperkuat hubungan dengan Allah, memperbaiki hubungan sosial, dan menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, amanah, taubat, dan pengendalian diri dapat menjadi sumber bagi siswa dalam menghadapi masalah dan membentuk karakter.

Meskipun demikian, konseling Islami tidak boleh dipahami sebagai kegiatan memberikan ceramah atau menambahkan ayat Al-Qur'an secara sepihak. Penyampaian nasihat tanpa memahami kondisi siswa dapat membuat siswa merasa dihakimi dan enggan terbuka. Konseling harus dimulai dengan pembentukan hubungan yang empatik, penghormatan terhadap kerahasiaan, serta pemahaman terhadap latar belakang masalah. Nilai agama perlu disampaikan secara dialogis dan relevan dengan kebutuhan siswa. Konselor berperan membantu siswa melakukan muhasabah, mengenali kekuatan dirinya, memahami konsekuensi pilihan, dan menyusun perubahan secara bertahap. Dengan cara itu, ajaran Islam menjadi sumber kesadaran dan pertumbuhan, bukan sekadar alat untuk menyalahkan siswa. (Hayati et al., 2024)

Penerapan konseling Islami dalam pembentukan karakter juga membutuhkan kerja sama antara konselor, guru, orang tua, dan pengelola sekolah. Karakter sulit berkembang apabila nilai yang disampaikan dalam konseling tidak memperoleh dukungan dari lingkungan.

Keteladanan guru, konsistensi aturan, pola komunikasi keluarga, dan budaya sekolah akan memengaruhi keberhasilan perubahan siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. (Khairuddin, 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai pendekatan konseling Islami dalam pembentukan karakter siswa diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama. Pertama, kajian ini membahas landasan dan prinsip konseling Islami sebagai dasar pembentukan karakter. Kedua, kajian ini mengidentifikasi metode dan tahapan yang dapat diterapkan dalam proses konseling. Ketiga, kajian ini menganalisis implikasi penerapannya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual sekaligus panduan praktis bagi konselor, guru, orang tua, dan pengelola pendidikan dalam membentuk siswa yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. (Mahdiyah et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan, pemahaman, dan penyusunan sintesis konseptual mengenai pendekatan konseling Islami dalam pembentukan karakter siswa. Sumber primer konseptual yang digunakan mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan prinsip bimbingan, tanggung jawab manusia, keteladanan, pengendalian diri, serta pembentukan akhlak. Adapun sumber sekundernya meliputi buku bimbingan dan konseling Islami, literatur teori konseling, pendidikan karakter, dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan fokus pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, keterkaitan dengan tema penelitian, dan kemampuannya dalam mendukung penyusunan kerangka konseptual. (Soendari, 2012)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menelaah dan mencatat gagasan pokok dari sumber-sumber yang telah dipilih. Setiap informasi yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih informasi yang berhubungan langsung dengan konseling Islami dan pembentukan karakter siswa. Tahap kedua adalah pengelompokan data ke dalam beberapa tema, meliputi hakikat manusia dalam perspektif Islam, tujuan konseling, prinsip dan metode pembentukan karakter, tahapan pelaksanaan layanan, serta evaluasi perubahan perilaku. Tahap ketiga adalah interpretasi untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai Islam, konsep konseling, dan teori pendidikan karakter. Tahap terakhir adalah menyintesis hasil interpretasi tersebut menjadi kerangka penerapan konseling Islami yang dapat digunakan dalam lingkungan sekolah.

Keabsahan argumentasi dalam penelitian ini dijaga melalui perbandingan dan pemeriksaan kesesuaian informasi dari berbagai sumber. Nilai dan prinsip yang ditemukan dalam sumber keislaman dibandingkan dengan literatur konseling serta teori pendidikan karakter sehingga pembahasan tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang. Proses tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai landasan, metode, dan implikasi konseling Islami dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, penelitian ini bersifat konseptual sehingga hasilnya tidak dimaksudkan sebagai bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan konseling Islami pada kelompok siswa atau satuan pendidikan.

tertentu. Hasil penelitian lebih diarahkan sebagai dasar teoretis dan kerangka awal yang dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan, studi kasus, penelitian tindakan, atau penelitian eksperimen. (Moleong, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Konseling Islami

Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan profesional kepada individu agar mampu mengenali dirinya, memahami permasalahan yang dihadapi, mengembangkan potensi, dan menentukan pilihan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami, tetapi juga untuk membantu individu membangun kesadaran diri dan menjalani kehidupannya secara lebih bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, konselor tidak ditempatkan sebagai hakim moral yang menilai atau menyalahkan konseli. Konselor berperan sebagai pendamping yang menciptakan hubungan aman, empatik, dan penuh penghargaan sehingga konseli dapat menyampaikan pikiran, perasaan, keyakinan, serta pengalamannya secara terbuka. Melalui hubungan tersebut, konseli dibantu untuk memahami dirinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, menyadari konsekuensi tindakannya, dan menyusun langkah perubahan secara bertahap. (ABRAR & Kenedi, 2025)

Sutoyo (2013) menjelaskan bahwa konseling Islami menjadikan fitrah manusia dan ajaran Islam sebagai landasan proses bantuan. Tujuan akhirnya adalah membantu individu mencapai kehidupan yang selaras dengan ketentuan Allah sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai terbebasnya seseorang dari masalah, tetapi juga sebagai terciptanya ketenangan batin, kemampuan menjalankan tanggung jawab, hubungan yang baik dengan sesama, dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, konseling Islami tidak memisahkan penyelesaian masalah psikologis dari pembinaan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, syukur, ikhtiar, tawakal, tanggung jawab, dan pengendalian diri dapat digunakan sebagai sumber kekuatan bagi konseli dalam menghadapi kesulitan. Namun, nilai-nilai tersebut perlu disampaikan secara dialogis dan sesuai dengan kondisi konseli agar tidak berubah menjadi nasihat yang bersifat memaksa.

Konseling Islami bertolak dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki fitrah dan potensi untuk berkembang menuju kebaikan. Potensi tersebut tidak selalu muncul secara otomatis karena perilaku manusia juga dipengaruhi oleh dorongan pribadi, pengalaman masa lalu, keluarga, teman sebaya, budaya, dan lingkungan sosial. Seorang siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, misalnya, tidak serta-merta dapat dianggap tidak memiliki kemauan untuk berubah. Perilaku tersebut mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah, kesulitan mengatur waktu, rendahnya motivasi, tekanan pergaulan, atau masalah emosional. Oleh karena itu, konselor perlu memahami latar belakang perilaku sebelum menentukan bentuk bantuan. Pemahaman yang menyeluruh memungkinkan intervensi diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tidak berhenti pada pemberian label terhadap siswa. (Marlia et al., 2025)

Manusia juga dianugerahi akal dan kemampuan belajar sehingga perilakunya dapat dievaluasi, diarahkan, dan diperbaiki. Kesalahan tidak dipandang sebagai keadaan yang menutup kesempatan untuk berkembang, melainkan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan bahan muhasabah. Konseli dibantu untuk mengenali pola pikir dan perilakunya, memahami akibat yang muncul, serta menemukan respons yang lebih tepat. Meskipun dipengaruhi oleh lingkungan, manusia tetap memiliki kemampuan memilih. Setiap pilihan mengandung tanggung jawab moral

sehingga konseling perlu membantu individu menerima konsekuensi tindakannya, memperbaiki kesalahan, dan membangun komitmen agar tidak mengulangnya.

Pendekatan konseling Islami pada akhirnya memandang manusia secara utuh. Dimensi spiritual tidak dipisahkan dari aspek psikologis dan sosial. Masalah siswa dipahami dengan menelaah apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan, diyakini, serta dialami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulannya. Pandangan menyeluruh tersebut membantu konselor menghindari penyederhanaan masalah sebagai kelemahan iman semata. Melalui integrasi asesmen profesional dan nilai Islam, konseling dapat mengarahkan siswa menuju perubahan yang sadar, realistis, bertanggung jawab, dan bermakna.(Johan et al., 2024)

Karakter sebagai Integrasi Nilai dan Perilaku

Karakter tidak dapat dimaknai sebagai kepatuhan sesaat yang muncul karena rasa takut terhadap hukuman, pengawasan guru, atau tekanan lingkungan. Kepatuhan semacam itu cenderung menghilang ketika pengawasan tidak lagi diberikan. Karakter yang sesungguhnya terlihat ketika suatu nilai telah dipahami, diterima sebagai orientasi batin, dan diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, siswa melakukan kebaikan bukan hanya karena ingin memperoleh penghargaan atau menghindari sanksi, tetapi karena menyadari bahwa tindakan tersebut benar, bermanfaat, dan sesuai dengan prinsip hidup yang diyakininya. Proses pembentukan karakter karena itu membutuhkan waktu, latihan, keteladanan, refleksi, dan pembiasaan yang berkelanjutan.(Saputra et al., 2025)

Dalam lingkungan sekolah, karakter dapat diamati melalui perilaku konkret. Karakter religius tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui kesadaran menjalankan kewajiban, sikap rendah hati, dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Kejujuran diwujudkan melalui keberanian menyampaikan kebenaran, mengerjakan tugas secara mandiri, mencantumkan sumber secara tepat, dan mengakui kesalahan. Disiplin terlihat dari kemampuan mengelola waktu, menaati kesepakatan, serta menyelesaikan kegiatan sesuai jadwal. Tanggung jawab ditunjukkan melalui kesediaan melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari pilihan. Kepedulian berkembang melalui empati, kesediaan mendengarkan, dan tindakan menolong. Adapun ketangguhan tercermin dalam kemampuan menghadapi kesulitan, mengelola kekecewaan, serta belajar dari kegagalan tanpa kehilangan harapan.

Pemahaman tersebut sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991). Menurutnya, karakter merupakan keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral membantu siswa mengenali nilai, memahami alasan suatu tindakan dinilai benar atau salah, serta mempertimbangkan konsekuensinya. Namun, pemahaman saja belum cukup. Siswa juga membutuhkan perasaan moral yang mencakup hati nurani, empati, penghargaan terhadap kebaikan, pengendalian diri, dan rasa bersalah yang sehat. Rasa bersalah yang sehat tidak membuat siswa merasa dirinya tidak berharga, tetapi mendorongnya mengakui kesalahan, memperbaiki kerugian, dan menghindari pengulangan.(Mahyuddin et al., 2024)

Pengetahuan dan perasaan moral selanjutnya perlu diwujudkan dalam tindakan. Nilai kejujuran, misalnya, baru teruji ketika siswa mempunyai kesempatan untuk menyontek, tetapi memilih mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri. Kepedulian baru menjadi karakter ketika empati diwujudkan dalam tindakan menolong. Demikian pula, tanggung jawab tidak

cukup dipahami sebagai konsep, tetapi harus tampak melalui kesediaan menyelesaikan tugas dan memperbaiki kesalahan. Oleh sebab itu, sekolah perlu menyediakan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa berlatih mengambil keputusan moral, menghadapi konsekuensi, dan mengevaluasi perilakunya.(Dewi & Lubis, 2024)

Kerangka Lickona dapat dipertemukan dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Konseling Islami memperkaya pembentukan karakter dengan orientasi transendental, yaitu menghubungkan perilaku manusia dengan niat, kesadaran terhadap pengawasan Allah, serta tanggung jawab kehidupan dunia dan akhirat. Niat memberikan arah dan makna terhadap tindakan, sedangkan kesadaran akan pengawasan Allah mendorong siswa menjaga perilaku meskipun tidak diawasi manusia. Konsep taubat mengajarkan bahwa kesalahan dapat diperbaiki melalui pengakuan, penyesalan, dan komitmen perubahan. Syukur menumbuhkan penghargaan terhadap nikmat, sementara sabar melatih kemampuan bertahan dalam kesulitan. Harapan kepada rahmat Allah menjaga siswa agar tidak mudah menyerah.

Integrasi pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan konseling Islami membuat perubahan siswa tidak hanya diarahkan pada keteraturan perilaku yang tampak dari luar. Perubahan juga menyentuh alasan, kesadaran, dan makna yang mendasarinya. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu melakukan kebaikan secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadiannya.(Johan et al., 2025)

Prinsip Pendekatan Konseling Islami

Pendekatan konseling Islami dalam pembentukan karakter siswa dilandasi oleh prinsip tauhid dan orientasi makna. Tauhid menempatkan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan sehingga perubahan perilaku tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi tata tertib sekolah atau memperoleh penilaian positif dari orang lain. Perubahan diarahkan sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah dan usaha mewujudkan kemaslahatan hidup. Dengan orientasi tersebut, siswa dibantu memahami bahwa kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian bukan sekadar tuntutan sekolah, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Kesadaran ini diharapkan mampu mendorong siswa mempertahankan perilaku yang baik meskipun tidak sedang berada dalam pengawasan.(Puteri et al., 2025)

Prinsip berikutnya adalah penghormatan terhadap martabat siswa. Dalam proses konseling, siswa tidak ditempatkan sebagai objek yang hanya menerima perintah, nasihat, atau penilaian dari konselor. Siswa diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki potensi, pengalaman, suara, privasi, dan kemampuan untuk membuat pilihan secara bertanggung jawab. Konselor perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan masalah berdasarkan sudut pandangnya, mengungkapkan perasaan, dan ikut menentukan tujuan perubahan. Penghormatan terhadap martabat juga diwujudkan melalui penjagaan kerahasiaan, penggunaan bahasa yang santun, dan penolakan terhadap pemberian label negatif. Kesalahan dipandang sebagai perilaku yang perlu diperbaiki, bukan sebagai dasar untuk merendahkan pribadi siswa.

Keteladanan juga menjadi prinsip penting dalam konseling Islami. Perilaku konselor dan guru merupakan pesan pendidikan yang dapat diamati secara langsung oleh siswa. Nasihat mengenai kejujuran akan kehilangan kekuatannya apabila pendidik tidak menunjukkan keterbukaan dan integritas. Demikian pula, tuntutan disiplin menjadi kurang bermakna apabila guru sering terlambat atau tidak konsisten melaksanakan kesepakatan. Oleh sebab itu, konselor

dan guru perlu menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Kesediaan mendengarkan, menghargai waktu, mengakui kesalahan, dan meminta maaf dapat menjadi bentuk keteladanan yang efektif dalam pembentukan karakter. (Wasfiyah et al., 2025)

Pendekatan konseling Islami selanjutnya menerapkan prinsip keseimbangan. Layanan tidak hanya memperhatikan perilaku yang tampak, tetapi juga dimensi spiritual, kognitif, emosional, sosial, dan perkembangan siswa. Perilaku bermasalah mungkin berkaitan dengan cara berpikir yang keliru, kesulitan mengelola emosi, pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, kebutuhan perkembangan, atau lemahnya pemaknaan spiritual. Karena itu, konselor perlu memahami siswa secara menyeluruh dan tidak menyederhanakan semua persoalan sebagai akibat kurangnya iman. Nilai agama digunakan untuk memperkaya proses bantuan, sedangkan pengetahuan psikologis digunakan untuk memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara profesional. (Septyanti et al., 2025)

Perubahan dalam konseling juga harus dilaksanakan secara bertahap dan realistis. Target yang terlalu besar dapat membuat siswa merasa gagal dan kehilangan motivasi. Konselor perlu membantu siswa merumuskan perubahan dalam langkah kecil, spesifik, terukur, dan sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang ingin mengembangkan disiplin, misalnya, dapat memulai dengan mengurangi frekuensi keterlambatan, membuat jadwal belajar, atau menyiapkan perlengkapan sekolah pada malam hari. Keberhasilan pada target kecil dapat memperkuat keyakinan diri dan menjadi dasar untuk mencapai perubahan yang lebih besar.

Seluruh proses tersebut perlu dilandasi kasih sayang dan sikap tidak menghakimi. Koreksi tetap diberikan, tetapi dilakukan secara bijaksana, empatik, dan berorientasi pada pertumbuhan. Konselor membantu siswa menyadari kesalahan tanpa membuatnya kehilangan harga diri atau harapan. Dengan demikian, siswa dapat belajar bertanggung jawab sekaligus memahami bahwa dirinya tetap memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilaku dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. (Jembarwati, 2023)

Metode Pembentukan Karakter

Metode pertama dalam pembentukan karakter melalui konseling Islami adalah keteladanan atau uswah. Konselor dan guru perlu menunjukkan integritas, ketepatan waktu, kesantunan, tanggung jawab, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Keteladanan memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana suatu nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan mengenai perilaku yang baik, tetapi juga melihat contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru.

Metode kedua adalah nasihat dan dialog atau mau'izhah dan hiwar. Nasihat akan lebih efektif apabila diberikan setelah konselor memahami pengalaman, pikiran, dan perasaan siswa. Penyampaian nasihat secara sepihak berisiko membuat siswa merasa dihakimi dan menutup diri. Oleh sebab itu, konselor perlu membangun dialog yang memungkinkan siswa terlibat dalam proses menemukan makna. Q.S. an-Nahl [16]: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dan yang batil.

Mengajarkan agar seruan disampaikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dalam proses konseling, dialog dapat dikembangkan melalui pertanyaan reflektif, seperti nilai apa yang sedang dipertaruhkan, siapa yang terdampak oleh tindakan tersebut, pilihan apa yang paling bertanggung jawab, dan langkah perbaikan apa yang sanggup dilakukan oleh siswa.

Metode ketiga adalah pembiasaan. Karakter berkembang melalui perilaku baik yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam situasi nyata. Seorang siswa yang ingin membangun karakter disiplin dapat dilatih membuat jadwal kegiatan, menyiapkan perlengkapan sekolah sebelum tidur, memasang pengingat, dan mencatat keterlambatan. Konselor dapat memberikan penguatan ketika siswa menunjukkan kemajuan. Pembiasaan perlu disertai pemahaman mengenai alasan dan manfaat perilaku tersebut. Tanpa pemaknaan, kebiasaan hanya menjadi rutinitas mekanis yang mudah ditinggalkan ketika pengawasan atau penghargaan dihentikan. (Ardiansyah et al., 2025)

Metode keempat adalah muhasabah dan taubat. Muhasabah membantu siswa mengevaluasi pengalaman secara terstruktur dengan mengidentifikasi peristiwa, pikiran, emosi, tindakan, dan akibat yang muncul. Siswa kemudian diajak mempertimbangkan respons lain yang lebih tepat. Ketika terjadi pelanggaran, proses konseling membantu siswa mengakui kesalahannya tanpa kehilangan harga diri. Pengakuan tersebut dilanjutkan dengan penyesalan, permohonan ampun kepada Allah, perbaikan terhadap kerugian yang ditimbulkan, dan penyusunan langkah pencegahan. Taubat dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai ungkapan verbal, tetapi sebagai komitmen nyata untuk memperbaiki perilaku. Metode ini menjaga keseimbangan antara akuntabilitas dan harapan.

Metode kelima adalah penguatan ibadah dan regulasi diri. Pelaksanaan salat, doa, zikir, membaca Al-Qur'an, puasa, dan sedekah dapat memberikan ketenangan, membantu pengelolaan emosi, membentuk struktur kebiasaan, serta melatih pengendalian diri. Konselor dapat membantu siswa memahami hubungan antara ibadah dan permasalahan yang dihadapinya. Namun, ibadah tidak boleh dijadikan jawaban tunggal untuk semua masalah psikologis. Penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan, dan kondisi siswa. Apabila ditemukan gejala gangguan psikologis berat, risiko kekerasan, atau ancaman terhadap keselamatan, siswa tetap harus memperoleh penanganan atau rujukan kepada tenaga profesional yang kompeten.

Metode keenam adalah penggunaan kisah dan refleksi moral. Kisah para nabi, sahabat, tokoh teladan, maupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi bahan untuk memahami konflik nilai, proses pengambilan keputusan, dan konsekuensi suatu tindakan. Konselor tidak cukup meminta siswa menghafal isi atau tokoh dalam kisah tersebut. Siswa perlu diajak menghubungkan pesan kisah dengan pengalaman pribadinya. Melalui refleksi, siswa dapat membandingkan pilihan tokoh dengan pilihan yang pernah dibuatnya serta merumuskan perilaku yang lebih tepat ketika menghadapi situasi serupa. (Wijayanti & Abdurrahman, 2025)

Tahapan Layanan Konseling

Pelaksanaan konseling Islami dimulai dengan tahap membangun hubungan konseling. Pada tahap ini, konselor menciptakan suasana yang aman, terbuka, empatik, dan tidak menghakimi. Konselor menjelaskan tujuan konseling, peran konselor dan siswa, prosedur layanan, serta batas-batas kerahasiaan. Penjelasan mengenai batas kerahasiaan penting karena informasi tertentu mungkin perlu diteruskan apabila berkaitan dengan risiko keselamatan siswa atau orang lain. Hubungan yang dilandasi kepercayaan akan membantu siswa menyampaikan masalah secara jujur dan terlibat aktif dalam proses perubahan.(Fidya, 2024)

Tahap berikutnya adalah asesmen secara menyeluruh. Konselor menggali masalah yang dialami siswa sekaligus mengidentifikasi kekuatan, potensi, nilai, kebiasaan, hubungan sosial, kondisi keluarga, lingkungan sekolah, dan pengalaman spiritualnya. Asesmen juga perlu memperhatikan pikiran, emosi, perilaku, serta faktor yang memicu dan mempertahankan masalah. Selain itu, konselor harus menilai kemungkinan adanya risiko keselamatan, seperti kekerasan, perundungan berat, keinginan menyakiti diri, atau penyalahgunaan zat. Asesmen menyeluruh mencegah konselor memberikan bantuan berdasarkan dugaan atau penilaian moral yang terlalu cepat.

Setelah informasi diperoleh, konselor dan siswa memasuki tahap perumusan masalah. Keduanya menyepakati pola perilaku yang perlu diubah dan karakter yang hendak dikembangkan. Rumusan masalah harus menggunakan bahasa yang jelas dan berfokus pada perilaku, bukan label terhadap pribadi siswa. Pernyataan “siswa belum konsisten menyelesaikan tugas tepat waktu,” misalnya, lebih tepat daripada menyebut siswa sebagai pribadi yang malas. Rumusan yang jelas membantu siswa memahami bagian yang dapat diubah dan mengurangi perasaan bahwa seluruh dirinya dianggap bermasalah.(Sulaeman et al., 2025)

Tahap selanjutnya adalah penetapan tujuan konseling. Tujuan dirumuskan secara spesifik, realistis, bertahap, dan dapat diamati. Siswa dilibatkan dalam menentukan target agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses perubahan. Tujuan yang baik tidak hanya menyatakan bahwa siswa ingin menjadi lebih disiplin, tetapi menjelaskan bentuk perilakunya, seperti menyerahkan tugas sesuai tenggat atau datang ke sekolah tepat waktu selama periode tertentu.

Setelah tujuan ditetapkan, konselor melaksanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Intervensi dapat berupa dialog reflektif, latihan pengelolaan emosi, pembiasaan perilaku, pemberian tugas rumah, penguatan ibadah yang relevan, penggunaan kisah, latihan pemecahan masalah, dan pelibatan dukungan sosial. Pemilihan intervensi dilakukan berdasarkan hasil asesmen dan tidak diterapkan secara seragam kepada semua siswa. Konselor juga perlu memantau respons siswa dan menyesuaikan strategi apabila metode yang digunakan belum memberikan hasil.(Suroso & Salehudin, 2021)

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Konselor bersama siswa menilai perubahan yang telah dicapai, hambatan yang masih muncul, serta konsistensi perilaku dalam berbagai situasi. Evaluasi dapat menggunakan laporan diri, jurnal refleksi, pengamatan guru, catatan kedisiplinan, dan umpan balik orang tua dengan tetap menjaga kerahasiaan. Apabila tujuan telah tercapai, konselor membantu siswa menyusun strategi pemeliharaan agar perubahan dapat bertahan. Jika masalah belum teratasi atau membutuhkan penanganan khusus, layanan

dapat dilanjutkan, diubah, atau diarahkan pada proses rujukan kepada tenaga profesional yang sesuai.(Sholihuddin, 2025)

Tantangan pertama adalah kecenderungan moralistik, yaitu konseling berubah menjadi ceramah dan pemberian label baik-buruk. Hal ini dapat membuat siswa menutup diri. Kedua, konselor mungkin menggunakan dalil tanpa memperhatikan konteks perkembangan, budaya, atau kesiapan psikologis siswa. Ketiga, perilaku bermasalah dapat disederhanakan sebagai kelemahan iman, padahal mungkin berkaitan dengan trauma, gangguan kesehatan mental, kekerasan, kondisi keluarga, atau hambatan belajar.

Oleh sebab itu, konselor harus menjaga kompetensi, kerahasiaan, persetujuan yang memadai, sikap tidak diskriminatif, dan batas profesional. Pendekatan spiritual digunakan dengan kepekaan serta tidak memaksakan praktik yang berada di luar kebutuhan dan kesiapan konseli. Jika terdapat risiko bunuh diri, kekerasan, penyalahgunaan zat, gangguan psikologis berat, atau kebutuhan klinis lain, konselor sekolah wajib mengikuti prosedur perlindungan dan rujukan. Nilai agama berfungsi memperkaya bantuan profesional, bukan menggantikan asesmen dan layanan kesehatan mental yang diperlukan.(Affifah et al., 2023)

KESIMPULAN

Pendekatan konseling Islami memiliki potensi yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter siswa karena memandang perkembangan manusia secara utuh. Pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman diri, tanggung jawab moral, kebiasaan perilaku, hubungan sosial, dan orientasi spiritual dalam satu proses bantuan yang terarah. Karakter tidak hanya dibentuk melalui pemberian pengetahuan tentang nilai yang benar dan salah, tetapi juga melalui penghayatan, tindakan nyata, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam proses tersebut, keteladanan konselor dan guru menjadi dasar penting karena siswa membutuhkan contoh konkret mengenai penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat disampaikan secara dialogis agar siswa terlibat aktif dalam memahami masalah dan menemukan makna dari setiap pilihan. Pembiasaan membantu siswa mengubah nilai menjadi perilaku yang relatif stabil, sedangkan muhasabah mengarahkan siswa untuk mengevaluasi pikiran, perasaan, tindakan, dan akibat yang ditimbulkannya. Penguatan ibadah, latihan regulasi diri, dan refleksi melalui kisah juga dapat membantu siswa membangun kesadaran spiritual, ketenangan batin, pengendalian diri, serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Penerapan pendekatan konseling Islami dilakukan melalui tahapan layanan yang sistematis, dimulai dari pembangunan hubungan konseling yang aman, empatik, dan tidak menghakimi. Hubungan yang dilandasi kepercayaan memungkinkan siswa mengungkapkan pengalaman dan masalah secara terbuka. Setelah hubungan terbentuk, konselor melakukan asesmen secara menyeluruh terhadap masalah, kekuatan, kebiasaan, nilai, kondisi emosional, hubungan sosial, lingkungan keluarga, pengalaman spiritual, serta kemungkinan risiko keselamatan siswa. Hasil asesmen menjadi dasar untuk merumuskan masalah dalam bahasa perilaku dan menentukan karakter yang perlu dikembangkan. Konselor dan siswa kemudian menyusun tujuan yang spesifik, realistis, bertahap, dan dapat diamati. Intervensi dipilih berdasarkan kebutuhan siswa, seperti dialog reflektif, pembiasaan, latihan pengelolaan emosi, muhasabah, tugas rumah, penguatan ibadah yang relevan, serta pelibatan dukungan sosial. Proses tersebut dilanjutkan dengan evaluasi untuk menilai perubahan, mengidentifikasi hambatan, dan melihat konsistensi perilaku dalam berbagai situasi. Tindak lanjut dilakukan untuk

mempertahankan perubahan, menyesuaikan strategi, atau memberikan rujukan apabila siswa membutuhkan penanganan yang lebih khusus.

Keberhasilan konseling Islami dalam pembentukan karakter dipengaruhi oleh kompetensi konselor, keterlibatan aktif siswa, dukungan keluarga, budaya sekolah, dan konsistensi keteladanan para pendidik. Konselor perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang teori dan keterampilan konseling, perkembangan siswa, nilai-nilai Islam, serta etika profesi. Pendekatan ini harus dilaksanakan dengan kasih sayang, menjaga martabat dan kerahasiaan siswa, serta menghindari pemberian label atau penyederhanaan masalah sebagai kelemahan iman semata. Evaluasi keberhasilan perlu didasarkan pada perubahan perilaku yang dapat diamati, seperti meningkatnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan mengendalikan diri. Meskipun secara konseptual pendekatan konseling Islami memiliki landasan yang kuat, efektivitas penerapannya masih perlu dikaji melalui penelitian empiris. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen, studi kasus, penelitian tindakan bimbingan dan konseling, atau pendekatan campuran pada jenjang pendidikan dan karakteristik siswa yang berbeda. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui efektivitas metode, faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk layanan konseling Islami yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa..

Daftar Pustaka

- ABRAR, K. H., & Kenedi, G. (2025). Menjawab Tantangan Globalisasi: Pendidikan Islam Berbasis Konseling Islam untuk Generasi Resilien. In *RAYAH AL-ISLAM Yupedumeuu: STIBA Arraayah*
- Affifah, A., Suhailah, N., & Anggraini, S. P. (2023). Peningkatan Kesejahteraan Emosional Anak melalui Bimbingan Konseling Islami: Perspektif Orang Tua dan Guru. *Innovative: Journal Of Social* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2314>
- Ardiansyah, A., Nasrullaah, Y. M., & ... (2025). Manajemen Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut. ... : *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/184>
- Dewi, S. N., & Lubis, S. A. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi emosi negatif anak broken home dengan teknik modelling dan konseling Islami. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/82220>
- Diana, R. R. (2024). Optimalisasi bimbingan dan konseling islam sebagai media dakwah dalam membangun karakter islami. ... *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AQJKPI/article/view/168>
- Fidya, D. (2024). Pendekatan Realistis Dan Solution Focused Brief Therapy Dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/5814>
- Hayati, N., Lubis, A. A., Nasution, M., Ibrahim, M. I., & ... (2024). Pelatihan Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Karakter Remaja. *Jurnal Abdimas* <https://www.dmi-journals.org/jai/article/view/1181>
- Jembarwati, O. (2023). Model Konseling Islami untuk Meningkatkan Spiritual Well Being Peserta Didik. *Proceedings of Annual Guidance and* <https://proceedings.unnes.ac.id/agcaf/article/view/2559>
- Johan, B., Pratiwi, L. A., Prameswari, P., & ... (2024). Metode konseling kelompok dalam

- menumbuhkan karakter Islam pada remaja. *Jurnal Pendidikan*
<https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/578>
- Johan, B., Yusrofil, M., Maghfiraldi, F., & ... (2025). Penanganan Sekularisasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Integrasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam. ...
Pendidikan Islam. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/alulum/article/view/850>
- Khairuddin, K. (2025). Implementasi Konseling Islami dalam Menangani Masalah Perilaku Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL* <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1465>
- Mahdiyah, A., Nazlia, N., Arsih, N., & ... (2025). Perbandingan Pendekatan Konseling Islami Dan Kognitif Perilaku Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. ...
Agama Islam Al-Maidah.
<https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/article/view/189>
- Mahyuddin, M. J., Sura, H., & Sulaiman, F. (2024). Kajian Revolusi Konseling Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Era Revolusi Mental 4. In *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*
- Maltin, S. A., Rambey, S. A., Agustina, S., & ... (2026). ANALISIS SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW TENTANG PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Pendas: Jurnal*
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/53901>
- Marlia, A., Dilla, S., Huda, Z., Afriyani, S., & ... (2025). Implementasi Layanan Konseling Islami dalam Memperkuat Karakter Siswa PAUD. In *Jurnal Wabana Karya*
[academia.edu.
https://www.academia.edu/download/125782675/Uas_Jurnal_BK_5_.pdf](https://www.academia.edu/download/125782675/Uas_Jurnal_BK_5_.pdf)
- Moleong, L. J. (2006). A. Metode Penelitian. *Bandung: PT RemajaRosdakarya*.
- Muslimah, M., Hartati, W., Saputri, I. D., & ... (2024). Peran bimbingan konseling Islam dalam menangani permasalahan kesehatan mental siswa SMA. ... *Pendidikan Islam*. <https://e-journal.uqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/888>
- Nurhayati, R., Jamaluddin, J., & ... (2025). Analisis Dampak Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. ... : *Media Intelektual Muslim* <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/article/view/4173>
- Puteri, N. H., Muslikah, M., & ... (2025). Peran Konselor dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter pada Siswa Berdasarkan Prespektif Islam: Sebuah Study Literatur. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu*
<http://www.jiip.stkipyapisdompau.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7819>
- Rofiq, A. (2025). Integrasi layanan bimbingan konseling Islami dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*.
<https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/2560>
- Saputra, R. E., Febriani, R., & ... (2025). Konsep Tazkiyatun Nafs sebagai Dasar Pendekatan Konseling Islami untuk Menangani Stres Akademik. ... *Konseling*.
<https://journal.independentresearchcenter.com/jrk/article/view/140>
- Sari, S. T., Azwari, Y. S., Arlina, S., & ... (2025). Peran Bimbingan Konseling Islami Dalam Pembentukan Karakter Siswa Tingkat SMA. *JUMI: Jurnal Multidisiplin*
<https://www.jurnal.insan.ac.id/index.php/jpai/article/view/862>
- Septyanti, E. C., Awalya, A., Rahmawati, A. H., & ... (2025). Program Peningkatan Self-Esteem dengan Model E-Konseling Islami pada Siswa SMP Negeri 3 Ungaran. *GANESHA: Jurnal* <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/ganesha/article/view/4967>
- Sholihuddin, S. (2025). Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Bimbingan Konseling Islam: Pendekatan Spiritual Terhadap Kesehatan Mental. ... : *Multidisciplinary Journal of Islamic*
<https://journal.mutiarahatimoelslem.id/index.php/ahad/article/view/25>
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. In *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*. file.upi.edu.

- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf)
- Sulaeman, R., Siddik, R. Z., & ... (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai benteng anti-bullying: Pendekatan nilai Islami dan pembinaan karakter. *JIIP-Jurnal Ilmiah*
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9405>
- Suroso, A. S., & Salehudin, M. (2021). Optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa. ... *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/165
- Wasfiyah, F., Mutmainnah, B., & ... (2025). Integrasi Sholat Sebagai Terapi Emosional Dalam Pendidikan Dan Konseling Islam. ... *Journal of Islamic*
<https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/view/96>
- Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis faktor dekadensi moral generasi Z dan solusinya dalam konseling Islam. In *Al-Ittiḥān: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.